

TERM AL-KAUTSAR DALAM TAFSIR: STUDI KOMPARATIF TAFSIR MAHASIN AL-TA'WIL, AL-MIZAN, DAN SAFINAH KALLA SAYA'LAMUN

Muhamad Agus Efendi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ingsunafandi@gmail.com

Widia Duwi Putri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
widiaduwi@gmail.com

Article History:

Received: Mei 29, 2024;

Accepted: Juni 29, 2024;

Published: Juli 2, 2024;

Abstract. *The majority of mufassirs who interpret the term al-kautsar place the meaning of al-kautsar as 'descendants' of the Prophet Muhammad in the position of qoul (opinion), but on the contrary al-Qasimi, al-Thabathabai, and Maemoen Zubair favor the meaning as the main meaning. Although written based on three different ideologies, the three books of tafsir have the same interpretation of the term al-Kautsar in the Qur'an. This study aims to compare the interpretation of the term al-Kautsar in Tafsir Mahasin at-Ta'wil, Tafsir al-Mizan, and Tafsir Kalla Saya'lamun. This research is descriptive qualitative by using literature study method. This study shows that there are similarities and differences in interpretation between Jamaluddin al-Qasimi, Muhammad Hussein al-Thabathaba'i, and Maemoen Zubair on the term al-kautsar in Surah al-Kautsar. The similarity of the three interpretations is in the dimension of the text based on asbabun nuzul on the meaning of descent in the term al-Kautsar, while the difference between the three interpretations is in the sources used to strengthen the arguments of each interpretation.*

Keywords:

Keywords: Meaning, al-Kautsar, Mahasin Ta'wil, al-Mizan, Safinah Kalla Saya'lamun

Abstrak. *Mayoritas mufassir yang menafsirkan term al-kautsar menempatkan makna al-kautsar sebagai 'keturunan' Nabi Muhammad saw pada posisi qoul (pendapat), namun sebaliknya al-Qasimi, al-Thabathabai, dan Maemoen Zubair mengunggulkan makna tersebut sebagai makna utama. Walaupun ditulis berdasarkan tiga ideologi yang berbeda, tiga kitab tafsir tersebut memiliki penafsiran yang sama atas term al-Kautsar dalam al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan penafsiran term al-Kautsar dalam kitab Tafsir Mahasin at-Ta'wil, Tafsir al-Mizan, dan Tafsir Kalla Saya'lamun. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode Studi Pustaka. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan penafsiran antara Jamaluddin al-Qasimi, Muhammad Husein al-Thabathaba'i, dan Maemoen Zubair atas term al-kautsar pada surat al-Kautsar. Persamaan ketiganya adalah pada dimensi teks yang berdasarkan pada asbabun nuzul atas makna keturunan dalam term al-Kautsar, sedangkan perbedaan antara ketiga tafsir tersebut adalah dalam sumber*

yang digunakan untuk menguatkan argumentasi dari masing-masing penafsiran.

A. LATAR BELAKANG

Mayoritas mufassir yang menafsirkan term *al-kautsar* menempatkan makna *al-kautsar* sebagai ‘keturunan’ Nabi Muhammad saw pada posisi *qoul* (pendapat), namun sebaliknya al-Qasimi (w. 1332 H), al-Thabathaba’i (w. 1402 H), dan Maemoen Zubair (w. 1440 H) mengunggulkan makna tersebut sebagai makna utama. Pada periode tafsir klasik makna *al-kautsar* sebagai ‘keturunan’ belum ditemukan. Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H) (Sulaiman, 2002, p. 879) dan al-Thabari (w. 310 H) (Al-Thaari, 2001, pp. 679–696) menafsirkan *al-kautsar* dengan sungai di surga, kebaikan yang berlimpah dan telaga Nabi Muhammad saw berdasarkan riwayat-riwayat. Makna ini baru muncul pada akhir abad 5H dalam al-Taḥdzīb fī al-Tafsīr yang ditulis oleh Abu Saad al-Baihaqi Al-Jasyimi (w. 494 H). (Al-Jasyimi, 2019, p. 7566) Lalu sepanjang abad 6H sampai 13H makna ‘keturunan’ juga dicantumkan oleh beberapa mufassir di samping makna lainnya di antaranya Al-Razi (w. 604 H), (Al-Razi, 1981, p. 124) Al-Baidhawi (w. 691 H), (Al-Baidhawi, n.d., p. 342) Al-Naisaburi (w. 728 H), (Al-Naisaburi, 1996, p. 576) dan Al-Alusi (w. 1270 H). (Al-Baghdadi, n.d., pp. 244–246) Meski mufassir-mufassir di atas mencantumkan makna ‘keturunan’ pada kata *al-kautsar*, namun mereka hanya menuqilnya sebagai sebuah *qoul* (pendapat) dan tetap mengunggulkan beberapa makna tertentu seperti sungai/telaga di surga dan kebaikan yang berlimpah karena memiliki riwayat-riwayat yang jelas. Memasuki abad modern-kontemporer, al-Qasimi (w. 1332 H), al-Thabathaba’i (w. 1402 H), dan Maemoen Zubair (w. 1440 H) memiliki pandangan yang berbeda dengan para mufassir sebelumnya.

Penelitian terdahulu terkait surat al-Kautsar dapat dipetakan dalam tiga kategori. *Pertama*, studi tentang penafsiran sebagaimana penelitian berjudul *Nilai-nilai Edukatif dalam Surat al-Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela’ah Tafsir al-Qurthubi)*. Penelitian ini menelaah nilai-nilai pendidikan berdasarkan penafsiran al-Qurthubi. (Nurhuda & Aini Setyaningtyas, 2021) Penelitian lain adalah studi komparatif dalam artikel bertajuk *Makna Kautsar dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Hadis*

dan Tafsir Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur dalam QS. al-Kautsar ayat 1-3). Penelitian tersebut menggali persamaan dan perbedaan tafsir Daarwazah dan Habannakah dalam menafsirkan al-Kautsar.(Basyiruddin et al., 2023) *Kedua*, studi linguistik surat al-Kautsar dalam artikel *Surat al-Kautsar: Kajian Stalistika*. Fahmi menemukan keindahan surat al-Kautsar berdasarkan lima aspek bahasa meliputi fonologi, morfologi, sitaksis, semantik, dan imageri.(Burhanuddin, 2023) *Ketiga*, studi yang mengaitkan surat al-Kautsar dengan tema lainnya. Penelitian dalam studi ini cukup banyak ditemukan, diantaranya penelitian Umi Azizatul Mubaroh dkk dalam *Mengungkap Konsep Bilangan Prima dalam Surat al-Kautsar*. Penelitian ini mengungkapkan konsep bilangan prima 3 yang terdapat dalam surat al-Kautsar.(Mubaroh et al., 2016) Berdasarkan semua penelitian di atas, belum ditemukan kajian yang membahas makna 'keturunan' pada term al-Kautsar dalam tafsir *Mahasin al-Ta'wil, al-Mizan, dan Safinah Kalla Saya'lamun*.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian tafsir al-Qur'an yang telah ada, khususnya pada kajian tentang makna *al-kautsar*. Melalui tafsir *Mahasin al-Ta'wil, al-Mizan, dan Safinah Kalla Saya'lamun*, tulisan ini secara khusus akan mendeskripsikan dan mengkomparasikan penafsiran al-Qasimi (w. 1332 H), al-Thabathaba'i (w. 1402 H), dan Maemoen Zubair (w. 1440 H) terkait makna *al-kautsar*. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehesif, penelitian ini akan mengungkap dua hal. *Pertama*, bagaimana penafsiran kata *al-kautsar* dalam tafsir *Mahasin al-Ta'wil, al-Mizan, dan Safinah Kalla Saya'lamun*. *Kedua*, apa persamaan dan perbedaan penafsiran kata *al-kautsar* dalam tafsir *Mahasin al-Ta'wil, al-Mizan, dan Safinah Kalla Saya'lamun*.

Kajian pada penafsiran tiga tokoh ini penting dilakukan untuk menjelaskan penafsiran mereka atas al-Qur'an, dalam konteks ini term *al-kautsar*, sehingga term tersebut ditafsirkan dengan makna 'keturunan'. Mengunggulkan satu makna ini merupakan sikap yang menyelisihi penafsiran dari ulama-ulama sebelumnya dan dapat menggeser sudut pandang di masyarakat. Pergeseran sudut pandang itu kemudian akan berdampak pada

nilai dan kepercayaan. Penafsiran makna tertentu dapat terjadi karena adanya sumber pengetahuan, kondisi sosial-politik dan latar belakang yang berbeda dari setiap mufassir sehingga memiliki kecenderungan pribadi dalam menafsirkan. Karena pada dasarnya, selain menjadi objek pemahaman atas teks, al-Qur'an juga menjadi objek penafsiran dalam memahami situasi dan problem sosial yang terjadi. Dengan demikian, makna baru teks merupakan hal yang sangat niscaya seiring dengan seiring dengan *cultural background* mufassir sehingga pemaknaan teks menjadi dinamis dan selalu kontekstual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah tiga kitab Tafsir, yaitu Kitab Tafsir *Mahasin Al-Ta'wil*, Kitab Tafsir *Al-Mizan*, dan Kitab Tafsir *Kalla Saya'lamun*. Sedangkan sumber skunder berasal dari buku, artikel, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Adapun teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, *pertama*, mengumpulkan data primer yang didukung oleh data sekunder, *kedua*, mengolah dan mendeskripsikan data tersebut untuk menjadikannya sebuah komparasi, *ketiga*, mereduksi data untuk menyampaikan pokok kajian, dan *keempat*, melakukan penyaringan data untuk memudahkan pembaca menangkap kesimpulan dari pertanyaan pada latar belakang masalah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir Modern -Kontemporer

a. *Mahasin al-Ta'wil*

Kitab Mahasin Ta'wil merupakan salah satu kitab terpopuler dari Jamaluddin al-Qasimi yang mulai ditulis pada 10 Syawal 1317 H. Kitab tersebut berjumlah 17 juz yang tercetak dalam 10 jilid terbitan Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, Kairo. (Fauziah, 2018a, p. 46) Karena dalam

penafsirannya al-Qasimi menguraikan beberapa aspek, maka tafsir tersebut dapat disebut sebagai tafsir yang menggunakan metode *tahlili*.(Rahmawati, 2023, p. 215) Adapun beberapa uraian yang dilakukan oleh al-Qasimi adalah *pertama* mengawali tafsir dari surah *al-Fatihah* sampai *al-Nas* sesuai urutan mushaf ‘Utsmani, *kedua* menguraikan aspek bahasa, *ketiga* menyajikan argumentasi dari berbagai sumber seperti hadis Nabi, pendapat sahabat, dan pendapat ulama, *keempat* mengutip kisah-kisah israiliyat dari beberapa kitab tafsir ulama sebagai dukungan untuk menafsirkan ayat-ayat tertentu, *kelima* mengelaborasi ayat-ayat kauniyah secara ilmiah, *keenam* menampilkan sosio kultural Masyarakat sekitarnya sehingga penafsirannya lebih bumi.Rahmawati, " Ayat Tentang Ahl..." 215.

Kitab tafsir *Mahasin al-Ta’wil* memiliki tiga kecenderungan corak, yaitu fiqhi, ilmi, dan teologis.(Nasrullah, 2013, p. 27) Tafsir *Mahasin al-Ta’wil* disusun dengan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat Islam pada saat itu yang mengalami kemunduran dalam hal politik, kebudayaan, dan kehidupan beragama.(Rohman, 2020, p. 119) Pada saat kondisi benturan terus menerus antara dua peradaban yang berbeda, yaitu Islam dengan gerakan internasional orientalisme dan misionarisme pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 ketika serangan kolonialis kafir terhadap Islam berada di puncaknya. Bukan hanya pada aspek teologis, benturan dua peradaban ini juga berdasarkan beberapa kepentingan lain terkait ekonomi dan kekuasaan. Benturan tersebut terjadi di mana tempat al-Qasimi tinggal, yaitu negeri Syam yang menjadi tempat peresmian bagi gerakan kaum misionaris dan para pengikutnya. Di tengah kondisi seperti itulah kemudian al-Qasimi menulis kitab tafsir *Mahasin at-Ta’wil*.Fauziah, “Kenabian Siddharta...”: 28. Dalam muqoddimah tafsirnya, al-Qasimi sedikit menjelaskan alasan utama menulis kitab tafsir adalah karena al-Qasimi menganggap bahwa ilmu

tafsir merupakan ilmu yang paling tinggi derajatnya diantara cabang-cabang ilmu lain. **Fauziah, "Kenabian Siddharta...": 19.**

b. Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an

Tafsir *al-Mizan fi tafsir al-Qur'an* atau yang lebih dikenal dengan tafsir *al-Mizan* berarti timbangan, keseimbangan, atau moderasi. Penulisan kitab tafsir karya Thabathaba'i tersebut dilatarbelakangi oleh dorongan murid-muridnya dari *Jami'ah Qum al-Diniyah* di Iran (Tamrin, 2019, p. 11) yang memintanya untuk mengumpulkan catatan artikel-artikel selama kajian dengannya untuk kemudian disusun secara sistematis agar bisa dimanfaatkan untuk umum. (Al-Thabathaba'i, 1991a, p. z) Tafsir *al-Mizan* ditulis dalam tiga Bahasa, yaitu Bahasa Persi sebagai Bahasa asli, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. **Tamrin, "Tafsir Al-Mizan: Karakteristik ...": 13.**

Dalam tafsirnya, Thabathaba'i menggunakan *tafsir bil qur'an* (ayat al-Qur'an lain) sebagai sumber utama penafsirannya dengan tetap menggunakan sumber-sumber lain seperti hadis dan sejarah, baik yang bersumber dari kalangan Syiah maupun Sunni. Tafsir *al-Mizan* memiliki metode *tahlili* dengan analisis *bil ma'tsur* dan memiliki kecenderungan corak teologi Syiah. **Tamrin, "Tafsir Al-Mizan: Karakteristik ...": 18.** Tafsir tersebut tidak diperuntukan bagi Masyarakat awam, melainkan sebagai sajian khas untuk kalangan intelektual dari ilmuwan Syi'ah. **Tamrin, "Tafsir Al-Mizan: Karakteristik ...": 17.**

Tafsir *al-Mizan* memiliki metode tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Thabathaba'i menyebutkan tiga metode penafsiran al-Qur'an, yakni (1) menafsirkan ayat al-Qur'an tanpa dikaitkan dengan ayat lain dan hanya menggunakan bantuan data dan premis ilmiah dan non-ilmiah, (2) menafsirkan ayat al-Qur'an dengan bantuan riwayat dari imam-imam suci, dan (3) menafsirkan ayat al-Qur'an dengan bantuan ayat al-Qur'an yang lain dan hadis-hadis yang relevan.

Dari ketiga metode tersebut, Thabathba'i menyebutkan bahwa cara pertama tidak boleh diikuti, sebab hal tersebut sama dengan mufassir menafsirkan menurut pendapat pribadi. Sedangkan cara kedua memungkinkan untuk diikuti, namun terbatas. Oleh karena itu, dalam tafsirnya, al-Mizan, Thabathaba'i menafsirkan al-Qur'an dengan beberapa langkah berikut: (Ramadhan, 2022, pp. 389–390) Menggunakan berbagai data dari berbagai latar keilmuan seperti filsuf, teolog, hadis, sejarawan, dan lain sebagainya, Menjelaskan tujuan surat atau ayat yang akan ditafsirkan,

Berprinsip untuk membuka makna suatu ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lain melalui pendapat para mufassir atau muhadis, Mengambil kesimpulan untuk menerima atau menolak pendapat-pendapat tersebut, Menjelaskan hubungan antar satu ayat dengan ayat lain; Menyebutkan asbabun nuzul dari ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum; Menjelaskan ayat dari aspek kebahasaan, seperti nahwu, Shorof, dan balaghoh; Mengungkap makna *zahir* dan *batin* dari ayat-ayat tertentu; Menafsirkan ayat-ayat yang bersifat metafisik dengan melihat arti dan makna bahasa yang diberikan dari lafadz tersebut; Menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqih, hanya dijelaskan secara ringkas garis besarnya saja.

c. *Safinah Kalla Saya'lamun*

Kitab *Safinah Kalla Saya'lamun* merupakan kitab karya Muhammad Ismail al-Ascholi yang memuat penafsiran-penafsiran Maimun Zubair terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Kitab tersebut ia tulis semasa menjadi santri dan mengikuti kajian ngaji *ahadan* yang diisi oleh KH. Maimun Zubair. Mulanya, al-Ascholi sendiri ragu untuk menerbitkan karya tersebut, namun berkat dorongan dari beberapa pihak akhirnya ia meyakinkan diri untuk menerbitkan karyanya setelah meminta izin kepada *Mbah Moen*. Al-Ascholi juga menambah beberapa kaidah dan memperkaya kandungan kitab dengan mengutip beberapa

pendapat dari berbagai literatur, seperti tafsir al-Qurtubi, tafsir Ibnu Katsir, kitab *al-Bidayah wa al-Nihayah*, dan beberapa kitab lain yang memiliki korelasi dengan penafsiran *Mbah Moen*. Al-Ascholi memiliki kecenderungan mengurutkan penafsiran *Mbah Moen* secara tematik dan tidak mengikuti urutan mushaf. Muhammad Ismail Al-Ascholi, Safinah Kalla *Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun* (Bangkalan: Dar Nahdlatut Turots, 2023).

Terkait dengan penafsiran al-Qur'an, pada beberapa bagian *Mbah Moen* menjelaskan satu ayat secara penuh, dan di beberapa bagian lain, ia hanya menjelaskan sebagian ayat. *Mbah Moen* tidak jarang mengutip pendapat dari para ulama lain saat menafsirkan suatu ayat. Secara umum, penafsiran *Mbah Moen* tidak memiliki kecenderungan pada metode penafsiran tertentu. Hal tersebut dapat dilihat melalui pola penafsirannya yang berbeda pada setiap surat. Terkadang ia langsung menjelaskan tafsirnya secara general dan di beberapa surat ia menganalisa lafadz dan kebahasaan terlebih dahulu. Al-Ascholi, Safinah Kalla *Saya'lamun*,

2. Makna *al-Kautsar* dalam Tafsir *al-Mizan*, *Mahasin al-Ta'wil*, dan *Safinah Kalla Saya'lamun*

a. Tafsir *Mahasin al-Ta'wil*

"*Sesungguhnya Kami memberikan kepadamu al-Kautsar*", yakni banyak kebaikan berupa al-Qur'an, agama, kebenaran, petunjuk dan sesuatu yang mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Baysar, dia berkata: "Aku bertanya kepada Said bin Jubair tentang *al-Kautsar*. Ia menjawab bahwa *al-Kautsar* adalah banyak kebaikan yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad saw. Lalu aku bertanya lagi kepadanya: Aku pernah dengar bahwa *al-Kautsar* adalah sungai di surga. Said menjawab bahwa itu merupakan sebagian dari kebaikan yang telah Allah berikan kepada Nabi Muhammad saw. (Al-Qasimi, 2003, p. 554)

“*Sesungguhnya orang-orang yang membencimu dialah yang terputus*”. Ibnu Jarir berkata bahwa maksud ayat itu adalah sesungguhnya pembenci dan musuhmu wahai Muhammad ialah *abtar* (orang yang sedikit, hina dan terputus akhirnya sehingga tidak memiliki penerus). Al-Qasimi, Tafsir al-Qasimi..., 554. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Yazid bin Ruman bahwa dia berkata: Tatkala al-‘Ash bin Wail menuturkan tentang Rasulullah saw, ia berkata: “*tinggalkanlah dia sebab dia adalah lelaki yang terputus nasabnya yang tidak memiliki penerus. Sehingga ketika dia mati, dia akan terlupakan*”. Lalu Allah menurunkan surat ini. Ibn Ishaq meriwayatkan pula dari ‘Atha bahwa dia berkata: ayat ini turun menjelaskan Abu Lahab. Hal itu karena ketika putra Rasulullah saw meninggal, Abu Lahab pergi menemui orang-orang musyrik dan berkata bahwa semalam Muhammad telah terputus (nasabnya). Lalu Allah menurunkan surat ini untuk menjawabnya. Syamr bin ‘Atiyah mengungkapkan bahwa surat tersebut turun kepada ‘Aqabah bin Abu Mu’id. Ibnu Katsir lalu memberi penjelasan bahwa ayat tersebut turun kepada semua orang yang bersifat demikian, baik yang telah disebutkan atau selainnya. Al-Qasimi, Tafsir al-Qasimi ..., 554.

(Peringatan) Tatkala diriwayatkan bahwa asbabun nuzul surat ini adalah seperti apa yang kami tuturkan di atas, seorang ahli bahasa, yaitu Ibnu Jinni mentakwil *al-Kautsar* dengan makna keturunan yang banyak. Ini merupakan makna yang indah dan sesuai dengan *sabab nuzul*-nya. Abu al-Fadl al-Arudi mengungkapkan bahwa sesungguhnya suku Quraish dan musuh-musuh Nabi saw berkata bahwa *sesungguhnya* Muhammad terputus (keturunannya) dan tidak memiliki penerus. Ketika dia mati, maka kita dapat berpaling darinya. Kemudian Allah menurunkan ayat: “*Sesungguhnya Kami memberikan kepadamu al-Kautsar*”, yakni jumlah yang banyak dan engkau bukanlah *abtar* seperti yang mereka katakan. Yang dimaksud dengan ‘jumlah yang banyak’

adalah keturunan dari anak-anak Fatimah. Al-Qasimi, Tafsir al-Qasimi ..., 555.

b. Tafsir *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*

Firman Allah ta'ala: "*Sesungguhnya Kami memberikan kepadamu al-Kautsar*". Penulis al-Majma' berkata bahwa *al-Kautsar* berwazan *fauulun* (yang berarti sesuatu yang sifatnya banyak), maka *al-Kautsar* adalah kebaikan yang banyak. (Al-Thabathaba'i, 1991b, p. 428). Para ulama memiliki perbedaan pendapat yang luar biasa dalam menafsirkan kata *al-Kautsar*. Di antaranya adalah kebaikan yang banyak, sebuah sungai di surga, telaga Nabi Muhammad saw di surga atau padang mahsyar, keturunan Nabi Muhammad saw, para sahabat dan pengikut Nabi saw sampai hari kiamat, para ulama dari umat Nabi saw, al-Quran dan keutamaannya yang banyak, kenabian, dipemudahkannya al-Quran dan diringkannya hukum-hukum syariat, agama Islam, keesaan (Allah), ilmu dan hikmah, beberapa keutamaan Nabi saw, derajat mulia, cahaya di hati Nabi saw dan makna lainnya yang menurut sebagian pendapat mencapai 26 makna. Dua pendapat pertama di atas bersandarkan atas beberapa riwayat, sedang sisanya merupakan argumentasi pribadi. Al-Thabathaba'i, Al-Mizan Fi Tafsir ..., 428.

Bagaimanapun firman Allah di akhir surat adalah "*Sesungguhnya orang-orang yang membencimu dialah yang terputus*". Secara tekstual makna kata *abtar* adalah yang terputus keturunannya, sedangkan makna kalimat menunjukkan *qasr qalb* (pengkhususan untuk membalikkan keyakinan), yakni banyaknya keturunan Nabi saw adalah yang dikehendaki dari kata *al-Kautsar* yang diterima oleh Nabi saw atau yang dikehendaki adalah makna kebaikan yang banyak dan banyaknya keturunan merupakan bagian dari kebaikan yang banyak itu. Apabila tidak demikian, maka pernyataan firman "*Sesungguhnya orang-orang yang membencimu dialah yang terputus*" tidak berfaidah. Al-Thabathaba'i, Al-Mizan Fi Tafsir ..., 429.

Telah tersebar beberapa riwayat bahwa sesungguhnya surat ini diturunkan kepada orang yang mengejek Nabi saw dengan terputus keturunan setelah kewafatan dua putra Nabi yakni al-Qasim dan Abdullah. Dengan demikian, tertolaklah pendapat yang menyatakan bahwa maksud dari *abtār* adalah yang terputus dari kaumnya atau dari semua kebaikan. Al-Thabathaba'i, Al-Mizan Fi Tafsir ..., 429. Keterangan di atas mengindikasikan bahwa keturunan Fatimah ra merupakan keturunan Nabi Muhammad saw. Hal ini merupakan bagian dari banyak intisari al-Qur'an. Sungguh Allah telah memperbanyak keturunan Nabi Muhammad setelah kewafatannya dengan generasi yang tidak berbanding dengan generasi sebelumnya, di mana banyak dari mereka yang meninggal dalam peperangan. Al-Thabathaba'i, Al-Mizan Fi Tafsir ..., 429.

c. Tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun*

Ayat ini turun tatkala al-'Ash bin Wail berkata kepada Nabi bahwa dia (Nabi) adalah *abtār* (tidak memiliki penerus sehingga tidak akan ada yang menyebutnya di hari mendatang sebab setiap kali beliau dikaruniai seorang putra, putra tersebut akan wafat di usia muda). Al-Ascholi, *Safinah Kalla Saya'lamun ...*, 66. Sungguh Allah swt telah menampakkan kesalahan ucapan al-'Ash melalui surat ini dengan bukti yang begitu jelas karena setelah masa kenabian tidak ada daerah di dunia yang mana Islam kuat dan makmur di dalamnya kecuali sebab usaha dari orang-orang yang menasabkan diri mereka kepada Nabi Muhammad saw, baik secara nasab maupun perhitungan. Bahkan menurut kami bukanlah hal asing bahwa masuknya masyarakat (Jawa) ke dalam agama islam tidak dipungkiri merupakan tujuan Walisongo yang mayoritas mereka adalah keturunan Rasulullah. Hal ini ialah tujuan utama dalam menunaikan panji-panji agama. Begitu pula di negara lain yang mana mayoritas penduduknya mengenal Islam sebab

usaha dari keturunan Rasulullah Saw. **Al-Ascholi, Safinah Kalla Saya'lamun ...**, 66.

Keutamaan ini terkandung dalam firman-Nya: “*Sesungguhnya Kami memberikan kepadamu al-Kautsar*”, yakni keutamaan berupa nasab yang banyak. Sebaliknya al-'Ash bin Wail, meskipun memiliki anak, namun tidak ada satu orang pun yang akan mengingatnya dengan kebaikan. Hal tersebut merupakan rahasia dari firman-Nya: “*Sesungguhnya orang-orang yang membencimu dialah yang terputus*”, yakni tidak ada keberkahan dalam hidupnya. **Al-Ascholi, Safinah Kalla Saya'lamun ...**, 67.

3. Komparasi Penafsiran Term *al-Kautsar* dalam Tafsir *Mahasin al-Ta'wil*, *al-Mizan*, dan *Safinah Kalla Saya'lamun*

Penafsiran *al-kautsar* dari ketiga tafsir di atas dapat dikelompokkan menjadi dua poin. *Pertama*, poin yang berkaitan dengan makna *al-kautsar*. Jamaluddin Al-Qasimi dalam penafsirannya menyebutkan beberapa makna dari kalimat *al-kautsar*, yaitu banyak kebaikan berupa al-Qur'an, agama, kebenaran, petunjuk dan sesuatu yang mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat, dan sungai di surga. Senada seperti al-Qasimi, al-Thabathaba'i menukil bahwa makna-makna *al-kautsar* yang dikemukakan oleh para ulama mencapai 26 makna. Ia menyebutkan beberapa makna diantaranya adalah adalah kebaikan yang banyak, sebuah sungai di surga, telaga Nabi saw di surga atau padang mahsyar, keturunan Nabi, para sahabat dan pengikut Nabi saw sampai hari kiamat, para ulama dari umat Nabi saw dan lainnya. Namun al-Thabathaba'i menilai bahwa dua makna pertama, yakni kebaikan yang banyak dan sebuah sungai di surga adalah pendapat yang memiliki beberapa riwayat, sedangkan selain kedua itu adalah argumentasi pribadi para mufassir. Melalui penafsirannya Al-Qasimi dan al-Thabathaba'i menjelaskan bahwa *al-kautsar* tidak hanya memiliki satu makna, melainkan memiliki beberapa makna yang dipahami dari

beberapa kejadian atau hal yang terjadi di sekitar Nabi Muhammad saw. Berbeda dengan keduanya, *Mbah Moen* hanya menyebutkan satu makna, yakni orang-orang yang bersambung nasabnya dengan Nabi Muhammad saw. Sikap ini dimungkinkan terjadi karena *Mbah Moen* ingin menfokuskan perhatian pendengar pada makna tersebut.

Kedua, poin yang berkaitan dengan makna *al-kautsar* sebagai ‘keturunan’. Al-Qasimi menyebutkan dua riwayat terkait *asbab al-nuzul* surat *al-Kautsar*. Riwayat-riwayat tersebut berisi kejadian senada, yakni olok-an *abtar* yang dilontarkan kepada Nabi Muhammad saw tatkala putranya meninggal. Penyebutan ini tentu bukan tanpa alasan, melainkan guna menguatkan salah satu makna yang dia pilih karena lebih sesuai dengan *asbab al-nuzul*-nya, yakni keturunan yang banyak dengan mengutip pendapat Ibnu Jinni. Lebih jauh Al-Qasimi juga menukil pendapat Abu al-Fadl al-Arudi yang mempertegas bahwa *al-kautsar* adalah keturunan dari anak-anak Fatimah. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qasimi mengunggulkan makna ‘keturunan’ dengan berlandaskan riwayat, *munasabah* antara term *al-kautsar* dan *al-abtar*, serta kesesuaian teks dengan konteks *asbab al-nuzul* surat *al-Kautsar*. Tak jauh berbeda dengan al-Qasimi, al-Thabathaba’i juga mengunggulkan makna ‘keturunan’ dengan menggunakan dua argumentasi terakhir yang sama dengan al-Qasimi. Al-Thabathaba’i menambahkan fakta bahwa Allah telah memperbanyak keturunan Nabi Muhammad saw dari waktu ke waktu.

Adapun *Mbah Moen* memiliki pandangan yang sama dengan kedua mufassir sebelumnya, yakni kesesuaian teks dengan *asbab al-nuzul* surat *al-Kautsar*. Selain itu, *Mbah Moen* menguatkan argumentasinya dengan fakta yang berupa peran besar dari orang-orang yang memiliki hubungan nasab dengan Nabi Muhammad saw seperti Walisongo dan lainnya dalam upaya penyebaran dan pengajaran agama Islam di seantero dunia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penafsiran Jamaluddin al-Qasimi, Muhammad Husein al-Thabathaba'i, dan Maemoen Zubair dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan yang sama dalam penafsiran mereka atas term *al-kautsar* pada surat al-Kautsar. Dalam dimensi teks, ketiga mufassir tersebut berlandaskan atas kesesuaian makna 'keturunan' dengan *asbab al-nuzul* dari surat al-Kautsar yang menceritakan tentang olok-an yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw dengan sebutan *abt* (yang terputus keturunannya). Meskipun demikian, kecenderungan penafsiran tersebut dipengaruhi oleh kognisi sosial yang berbeda pada saat penulisan kitab tafsir. Perbedaan tersebut berdampak pada dialektika dengan konteks yang berkembang pada kondisi sosial, politik dan ideologi masing-masing.

Tafsir Mahasin al-Ta'wil yang ditulis oleh al-Qasimi yang hidup di era modern yang memiliki semangat pembaruan dalam menafsirkan al-Qur'an. Ia menghadirkan tafsir yang sesuai dengan kontekstual tanpa membuang sumber-sumber *shahih*, baik itu riwayat dari Nabi, para Sahabat, Tabi'in maupun pendapat ahli bahasa. Dalam menentukan makna *al-kautsar*, Al-Qasimi menukil pendapat dua ahli bahasa, yakni Ibn Jinni dan Abu al-Fadl al-Arudi. Tafsir al-Mizan yang ditulis oleh Thabathaba'i diwarnai oleh ideologi syiah sehingga menegaskan bahwa yang dimaksud dari *al-kautsar* pada ayat itu adalah keturunan Fatimah yang semakin berlimpah dari waktu ke waktu. Sedangkan dalam tafsir Safinah Kalla Saya'lamun berpandangan bahwa maksud dari *al-kautsar* di ayat tersebut adalah orang-orang yang memiliki hubungan nasab dengan Nabi Muhammad saw yang terbukti memiliki peran penting dalam penyebaran agama dan ajaran Islam ke seantero dunia.

REFERENSI

Al-Ascholy, M. I. (2023). *Safinah Kalla Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun*. Dar Nahdlatut Turots.

Al-Baghdadi, S. al-S. M. al-A. (n.d.). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sabi'i al-Matsani Juz 30*. Dar Ihya' al-Turots.

- Al-Baidhawi, A. K. A. bin U. bin M. al-S. al-S. (n.d.). *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil Juz 5*. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Al-Bangkalani, I. al-A. (2023). *Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun fi Tafsir Syaikhina Maimun*. Dar Nahdhloh al-Turats al-Induniyyah.
- Al-Jasyimi, A. S. al-M. bin M. bin K. al-B. (2019). *al-Ta'hdzib fi al-Tafsir Juz 10*. Dar al-Kitab al-Mishri.
- Al-Naisaburi, N. al-H. bin M. bin H. al-Q. (1996). *Tafsir Gharaib al-Quran wa Raghayib al-Furqan Juz 6*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Qasimi, M. J. (2003). *Tafsir al-Qasimi al-Musamma al-Ta'wil Juz 9*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razi, M. F. (1981). *Mafatih al-Ghaib Juz 32*. Dar al-Fikr.
- Al-Thaari, A. J. M. bin J. (2001). *Tafsir al-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Aay al-Quran juz 24*. Hajr.
- Al-Thabathaba'i, M. H. (1991a). *al-Mizan fi Tafsir al-Quran jilid I*. dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Al-Thabathaba'i, M. H. (1991b). *al-Mizan fi Tafsir al-Quran Juz 20*. Muassasah al-'alami.
- Basyiruddin, M. H., Fathurrahman, A. A., & Jamarudin, A. (2023). *Makna Kautsar dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Hadis dan Tafsir Ma'arij al-Tafakkur Wa Daqaiq al-Tadabbur Dalam QS. Al-Kautsar ayat 1-3)*. 6(1), 1–23.
- Burhanuddin, F. (2023). *SURAT AL-KAUTSAR : KAJIAN STILISTIKA*. 8(3), 415–423.
- Fauziah, I. (2018a). Kenabian Siddharta Gautama dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Al-Qasimi. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.914>
- Fauziah, I. (2018b). *Kenabian Siddharta Gautama dalam Pandangan Jamaluddin al-Qasimi (Studi Penafsiran al-Qasimi terhadap QS. at-Tin Ayat 1-3 dalam Tafsir Mahasin at-Ta'wil fi al-Quran al-Karim*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ilyas, terj. A. M. H. dan H. (2009). *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Mizan.
- Mubaroh, U. A., Mujib, M., & Syazali, M. (2016). *Mengungkap Konsep Bilangan*

Prima dalam Surat Al-Kautsar. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 249–256. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.39>

- Nasrullah. (2013). *Metode dan Corak Penafsiran Al-Qasimi Dalam Tafsir Mahaasin At- ta'wil*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nurhuda, A., & Aini Setyaningtyas, N. (2021). Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela'ah Tafsir Al Qurthubi). *Social Science Studies*, 1(3), 162–176. <https://doi.org/10.47153/sss13.2332021>
- Rahmawati, R. (2023). Ayat tentang Ahl Kitab menurut Tafsir Mahasin at-Ta'wil Karya Jamaluddin al-Qasimi. *Gunung Djati Conference Series, 19*(Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges and Innovation), 530–540.
- Ramadhan, S. (2022). tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Quran by Thabathabai: Analysis of The Relationship between Zalim and Syirik Meaning in Surag al-An'am Verse 82. *Dialogia*, 20(2), 378–402.
- Rohman, B. (2020). OTENTISITAS KITAB SUCI AGAMA SAMAWI DALAM AL- QUR'AN (Studi PEMikiran al-Qasimi dalam Tafsir al-Qasimy al-Musamma Mahasin al-Ta'wil). *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam. AL-AMIN*, 3(2), 12.
- Sulaiman, M. bin. (2002). *Tafsir Muqatil bin Sulaiman juz 4*. Muassasah al-Tarikhi al'Arabi.
- Tamrin. (2019). Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–26. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v1i1.21>